

Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan

Ainiyatul Febri Mahiyah^{1*}, Surya Desismansyah Eka Putra²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Koresponden: ainiyatul.feбри.2007116@students.um.ac.id



Citation: Mahiyah, A. F., & Putra, S. D. E, (2025). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan, *JPPI: Jurnal Pembangunan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 63-75.

Received :-

Accepted :-

Published:-

Publisher's Note: JPPI stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the author. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak: Kajian ini membahas terkait persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan untuk mendeskripsikan persepsi, dan jenis atau bentuk pendidikan seksual pada anak yang telah diberikan orang tua sebagai upaya preventif kekerasan seksual pada Anak serta mendeskripsikan harapan orang tua setelah pendidikan seksual diberikan pada anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan datanya melalui observasi partisipasi aktif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode Colaizzi yang terdiri atas beberapa langkah meliputi; transkrip wawancara, horisonalisasi, cluster of meaning, deskripsi esensi, dan pelaporan penelitian. Hasil menunjukkan Orang tua setuju dengan diberikannya pendidikan seksual pada anak, karena orang tua sepakat bahwa pendidikan seksual dapat menjadi langkah utama penanggulangan kekerasan seksual menimpa pada anak. Kedua, orang tua telah memberikan materi pendidikan seksual mulai nama anggota tubuh hingga Pertama, pendidikan seksual saat anak remaja menjelang usia pernikahan. Ketiga, orang tua berharap pendidikan seksual efektif untuk menghindarkan anak dari kekerasan seksual baik menjadi korban atau pelaku, karena orang tua merasa pendidikan seksual yang massif sejak usia anak dapat memberikan anak pemahaman terkait tubuh dan seksualitas. Selain itu, orang tua berharap pendidikan seksual efektif untuk menghindarkan anak dari pernikahan dini karena pendidikan seksual dapat memberikan pandangan yang tepat terkait usia dan keadaan ideal pernikahan.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Anak, Orang Tua, Kekerasan Seksual, Pernikahan Dini.

Abstract: This study discusses parents' perceptions of sexual education in children in Wonorejo Village, Wonorejo Subdistrict, Pasuruan Regency to describe perceptions, and types or forms of sexual education in children that have been given by parents as a preventive effort of sexual violence in children and describe parents' expectations after sexual education is given to children. The method used is qualitative with a phenomenological approach. The data collection process is through active participation observation, structured interviews and documentation. The data analysis technique uses the Colaizzi method which consists of several steps including; interview transcripts, horizationalization, clusters of meaning, essence description, and research reporting. The results show that parents agree with the provision of sexual education to children, because parents agree that sexual education can be the main step in overcoming sexual violence against children. Second, parents have provided sexual education materials ranging from the names of body parts to First, sexual education when teenagers are approaching marriage age. Third, parents hope that sexual education is effective in preventing children from becoming victims or perpetrators of sexual violence, because parents feel that massive sexual education from a young age can provide children with an understanding of the body and sexuality. In addition, parents hope that sexual education is effective in preventing children from early marriage because sexual education can provide the right views regarding the ideal age and circumstances of marriage.

Keywords: Sexual Education, Children, Parents, Sexual Violence, Early Marriage.

Pendahuluan

Setiap tahun angka kekerasan seksual terus meningkat. Sepanjang tahun 2022, tercatat korban kekerasan seksual pada anak mencapai 56,2% dari total kasus kekerasan seksual di Indonesia. Sementara hingga April 2023, fenomena kekerasan seksual yang menimpa anak mencapai 44% dari total kasus kekerasan seksual yang dilaporkan pada data KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Sedangkan, Jawa Timur menjadi daerah ketiga dengan angka kekerasan seksual tertinggi di Indonesia (KemenPPPA, 2023). Kasus kekerasan seksual pada anak seakan menjadi fenomena gunung es, tampak sedikit di permukaan, namun ternyata jumlahnya lebih banyak jika ditilik lebih dalam. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kasus yang dilaporkan dan dicatat pemerintah jauh lebih sedikit daripada kasus yang terjadi di lapangan.

Anak sering kali tidak menyadari dirinya tengah mendapat kekerasan seksual. Selain itu, banyak kasus anak yang menjadi korban kekerasan seksual tidak menceritakan atau melaporkan pada orang tua, guru, maupun orang terdekatnya karena merasa takut dan terintimidasi. Maka dari itu, sebagai orang tua maupun orang dewasa yang berada dilingkup terdekat anak, hendaknya waspada terhadap ciri-ciri anak yang mengalami kekerasan seksual. Ciri-ciri anak yang mengalami kekerasan seksual diantaranya trauma secara psikis yang berkepanjangan, hilangnya kepercayaan diri, trauma secara seksual, dan muncul ketidakpercayaan pada orang dewasa, dan yang paling buruk ialah berdampak pada kesehatan sekarang atau nanti (Noviana, 2015).

Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak, salah satunya disebabkan oleh minimnya kesadaran orang tua maupun guru terkait pendidikan seksual pada anak (Komnas Perempuan, 2022). Kurangnya pendidikan seksual pada anak mengakibatkan minimnya pengetahuan akan seksualitas yang dimiliki anak, seperti kurangnya pengetahuan anak mengenai bagian tubuh dan bagian privasi yang hanya boleh disentuh oleh dirinya dan orang-orang terdekat seperti ibu (Azzahra, 2020). Meskipun kasus kekerasan seksual pada anak semakin meningkat, hingga saat ini masih banyak orang tua beranggapan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas manusia kepada anak adalah hal yang tidak boleh dilakukan, sehingga pendidikan seksual pada anak jarang dilakukan oleh orang tua (Setyowati, 2019). Hal tersebut mengakibatkan anak yang tidak mendapatkan pendidikan seksual akan berpotensi menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual (Situmorang, 2020). Memberikan pendidikan seksual pada anak memang tidak mudah. Namun, tindakan preventif utama yang bisa dilakukan untuk menghindarkan anak dari kekerasan seksual ialah dengan pendidikan seksual.

Pemberian pendidikan seksual pada anak dapat menggunakan berbagai strategi pendekatan, seperti menggunakan media edukasi atau melalui pendekatan psikologis yang dapat dilakukan oleh orang tua. Pendidikan seksual pada anak dapat dilakukan orang tua dengan pendekatan linguistik dan naratif melalui

kosa kata dan menunjuk bagian tubuh (Martin 2018). Anggapan Pendidikan seksual yang masih tabu sering kali berkembang di pikiran orang tua di Indonesia. Dengan orang tua tidak memberikan pengetahuan terkait pendidikan seksual pada anak, hal tersebut menjadi salah satu penyebab maraknya pernikahan dini di Indonesia. Hal ini karena minimnya kesadaran dan pengetahuan seksualitas itu sendiri.

Sebanyak 8% dari perempuan Indonesia yang berusia 20-24 tahun memutuskan menikah di bawah usia 18 tahun (BPS, 2022). Sementara sepanjang tahun 2022 terdapat 55 ribu pengajuan dispensasi nikah ke KUA di seluruh Indonesia (Komnas Perempuan, 2022). Sebagian remaja Indonesia yang memutuskan menikah di bawah usia 18 tahun menganggap pernikahan untuk menikmati masa remaja. Namun, kenyataannya tidak demikian, pernikahan dini banyak memberikan dampak psikis dan fisik pada anak. Di antaranya putus sekolah, gangguan mental, stunting, kemiskinan, kehamilan tanpa persiapan, hingga masalah kesehatan seperti kanker serviks.

Membicarakan topik seksualitas pada anak sering kali dianggap salah karena identik dengan memberikan anak pengetahuan yang jorok dan 'dewasa', sehingga orang tua tidak berkenan atau enggan mengajarkan pendidikan seksual pada anak. Padahal, faktanya tidak demikian. Teori Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) mengenai hubungan persepsi terhadap kontrol perilaku dapat menjadi benang merah terkait topik pendidikan seksual yang dilakukan oleh orang tua. Dalam teori 'Planned Behavior' yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), bahwasannya hubungan antara perilaku yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh mentalitas individu terhadap perilaku, pemahamannya, dan standar aturan sosial yang berlaku. (Sartika, 2020). Dalam hal ini persepsi atau anggapan yang berkembang dalam pikiran orang tua terhadap pendidikan seksual berpengaruh pada sikap atau peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu dengan topik pendidikan seksual pada anak. Di antaranya, pertama penelitian Ratna Zakiyah, dkk., (2016) yang berjudul "Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini, pada Anak Di Kota Dumai". Hasilnya, pendidikan seksual masih dianggap sebagai topik pembicaraan yang tabu oleh orang tua sehingga jarang untuk didiskusikan. Kedua, penelitian Debby Ulina Fatmawati., dkk, (2020) yang berjudul "Persepsi Kerentanan dan Hambatan Ibu Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun)". Hasilnya menunjukkan bahwa Ibu yang mempunyai pengetahuan pendidikan seksual pada anak memilih untuk melakukan pendidikan seksual karena telah menerima informasi terkait pentingnya pendidikan seksual dan dampak jika tidak melakukan pendidikan seksual sejak dini.

Ketiga, penelitian Sri Eny Setyowati (2019) yang berjudul "Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 6-10 tahun di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang" menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang Pendidikan seks pada anak usia 6-10 tahun ialah sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang kurang terkait pendidikan seks pada anak usia 6-10 tahun. Keempat penelitian Paska Ramawati Situmorang (2020) yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Seks pada Anak Prasekolah dalam

Mencegah Kekerasan Seksual” menunjukkan pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini di TK PAUD Sejahtera Medan mempunyai pengaruh besar untuk mencegah kekerasan seksual menimpa pada anak. Kelima, penelitian Ade Risma dan Ismaniar (2022) terkait “Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa peran orang tua, keluarga, dan sekolah dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini sangat berpengaruh. Pasalnya, keluarga adalah lingkungan terdekat anak, sedangkan sekolah menjadi tempat belajar kedua yang wajib menjamin keamanan siswanya terhindar dari kekerasan seksual.

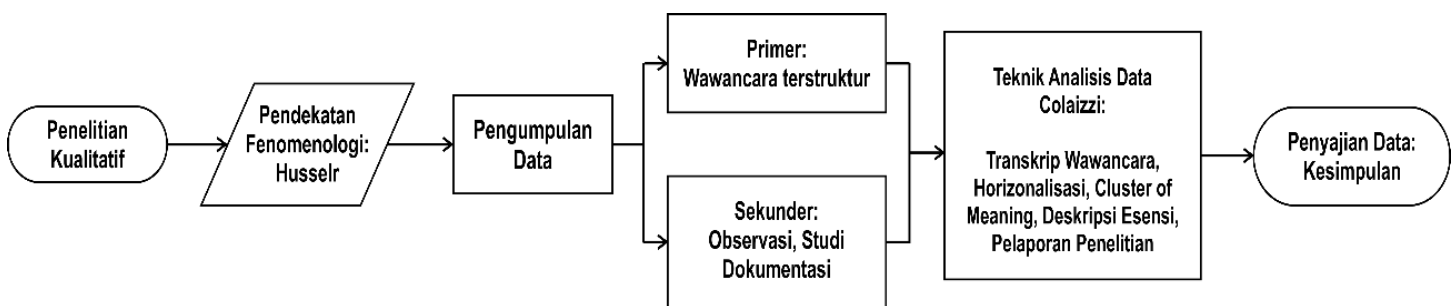
Dari kelima penelitian terdahulu dengan topik pendidikan seksual pada anak, tentu terdapat persamaan dan perbedaannya dengan kajian ini. Persamaan nya antara kajian ini dengan kelima penelitian terdahulu tersebut sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pengambilan data wawancara mendalam. Sementara, perbedaannya terletak pada fokus kajian, yang mana selain membahas pendidikan seksual sebagai pencegahan kekerasan seksual pada anak, kajian ini turut membahas pendidikan seksual sebagai langkah pencegahan pernikahan dini. Selain itu, dalam kajian ini karakteristik subjek yang diteliti sangat religius dengan memegang teguh prinsip agama Islam yang menjadi mayoritas agama di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Prinsip-prinsip agama Islam seringkali dijadikan dalih untuk melanggengkan pernikahan dini yang sering terjadi di wilayah tersebut.

Tidak hanya karakteristik masyarakat yang religius, faktor tingkat pendidikan juga menjadi penyebab masih adanya kekerasan seksual yang menimpa anak di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Yang mana tingkat pendidikan mayoritas masyarakat hanya sampai pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat pendidikan yang rendah memungkinkan minimnya pengetahuan orang tua terhadap urgensi pendidikan seksual pada anak. Karakteristik masyarakat yang berpegang teguh terhadap prinsip suatu kepercayaan atau agama berkaitan dengan pendidikan seksual, tidak dijelaskan pada kelima penelitian terdahulu. Sementara 1 dari 5 penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah membuat orang tua tidak terbuka pada informasi baru dari kemajuan zaman.

Berkaitan dengan hal tersebut, kajian ini berusaha untuk mendeskripsikan persepsi, dan jenis atau bentuk pendidikan seksual pada anak yang telah diberikan orang tua sebagai upaya preventif kekerasan seksual pada Anak serta mendeskripsikan harapan orang tua setelah pendidikan seksual diberikan pada anak di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Adapun Dalam kajian ini, yang dimaksud orang tua adalah orang tua kandung, wali, maupun keluarga inti yang mengasuh dan membesarkan anak.

Metode

Kajian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian Kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian terhadap objek yang bersifat alamiah (Sugiyono, 2019). Sementara penelitian dengan model pendekatan fenomenologi adalah sebuah penelitian terkait gejala kesadaran manusia yang tampak dan dapat dideskripsikan (Bertens, 1981). Fenomenologi dengan model yang dikemukakan oleh Husserl adalah model penelitian dengan melihat kembali fenomena yang ada dalam lapangan sejujur dan semurni mungkin apa yang dialami informan (Spiegelberg, 1978; Asih, 2005). Lokasi dalam kajian ini yakni di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Informan dalam kajian ini adalah sepuluh orang tua yang berdomisili di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan yang memiliki anak di rentang usia 2-17 tahun. Informan-informan tersebut diantaranya, Ibu Ella dan Bapak Robit, Ibu Ulfa dan Bapak Ferdi, Ibu Anisa, Ibu Nurul, Ibu Nena, Ibu Farida Nur, Ibu Yuni, Ibu Farida dan Bapak Aan, Ibu Rinda, Ibu Puput.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipasi dan studi dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah yang terjadi di lapangan, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam (in depth interview), observasi peran serta (participant observation), dokumentasi, dan gabungan ketiganya (triangulasi) (Sugiyono, 2019). Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti berupa tulisan, gambar, maupun dokumen untuk mendukung data-data yang diperoleh agar kajian yang dilakukan lebih kredibel. Studi dokumentasi dalam kajian ini yakni keadaan nyata saat orang tua memberikan pendidikan seksual pada anak, maupun bukti media edukasi seksual yang digunakan. Teknik analisis data yang dilakukan secara interaktif menggunakan teknik analisa metode colaizzi (Cresswell, 2003) yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu pada tahap awal peneliti menuliskan hasil wawancara dalam bentuk tulisan, dilanjutkan dengan tahap horizontalisasi dengan menginventarisasikan pernyataan-pernyataan penting informan, misalnya berbagai harapan setelah anak diberikan pendidikan seksual, selanjutnya tahap cluster of meaning, yakni peneliti membagi pernyataan pada tiga tema besar, yakni persepsi orang tua terkait pendidikan seksual, jenis

pendidikan seksual dan harapan orang tua setelah anak diberikan pendidikan seksual. Kemudian dilanjutkan dengan tahap deskripsi esensi, yakni peneliti membangun makna atau menuliskan esensi dari pernyataan informan, dan diakhiri dengan tahap pelaporan penelitian yang dilakukan dengan menuliskan pengalaman fenomena yang dialami informan terkait persepsinya terhadap pendidikan seksual pada anak yang mudah dipahami oleh pembaca.

Selanjutnya penyajian data, pada langkah penyajian data, data disajikan dengan mendeskripsikan hasil kajian yang merucut pada tiga tema dalam rumusan masalah yang dikaji. Yang terakhir adalah penarikan kesimpulan, pada tahapan ini, hasil kajian disusun dengan kalimat singkat yang dapat mendeskripsikan hasil kajian secara keseluruhan. Selanjutnya, diperlukan uji keabsahan data yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid, reliabel, dan objektif. Keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, yakni dengan menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali akurasi kepercayaan suatu data maupun informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan dokumentasi (Hadi, 2017).

Kemudian dilanjutkan dengan uji transferabilitas, yang dilakukan dengan memberikan uraian yang rinci yang sederhana terhadap hasil kajian dengan menyajikan pada tabel sederhana. Selanjutnya uji dependabilitas, yakni dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses pengambilan data. Yang terakhir yakni, uji konfirmabilitas dengan cara mengecek seberapa banyak orang yang mempercayai data dalam hasil kajian. Dalam uji konfirmabilitas, dilakukan dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat serta menggunakan bahan referensi sebagai pertimbangan.

Hasil dan Diskusi

Dalam kajian ini, peneliti menggali tiga tema besar yang berusaha dideskripsikan yaitu, persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak, jenis atau bentuk pendidikan seksual yang telah diberikan orang tua pada anak, dan harapan orang tua setelah memberikan pendidikan seksual pada anak. Hasil kajian ini secara garis besar dapat dilihat lebih lengkap pada tabel di bawah ini:

Tema	Temuan
Persepsi Orang Tua terhadap pendidikan seksual pada anak	<ol style="list-style-type: none"> a. Orang tua setuju terhadap pendidikan seksual pada anak. b. Orang tua tidak menganggap pendidikan seksual tabu. c. Orang tua berpendapat usia yang tepat bagi anak untuk diberikan pendidikan seksual mulai usia 3 tahun. d. Orang tua berpendapat lingkungan keluarga harus mendukung pendidikan seksual diberikan pada anak. e. Orang tua berpendapat sekolah formal harus membekali anak dengan pendidikan seksual.

<p>Jenis atau bentuk pendidikan seksual pada Anak</p>	<p>f. Terdapat salah satu informan yang mengatakan bahwa pendidikan seksual tak hanya harus diberikan oleh orang tua saja, namun lembaga sekolah juga wajib memberikannya. Seperti di lembaga sekolah Madrasah terdapat salah satu informan yang mengatakan bahwa terdapat mata Pelajaran I'annatun Nisa' yang mengajarkan tentang tubuh dan seksualitas.</p> <p>a. Sejak anak usia 3 tahun, orang tua sudah membekali anak dengan pendidikan seksual mulai dari budaya malu saat tidak berpakaian, nama organ tubuh dan organ reproduksi.</p> <p>b. Diusia 5-8 tahun orang tua membekali anak dengan pendidikan seksual berupa pengetahuan anggota tubuh yang bersifat privat dan cara menghindari atau menolak saat orang menyentuhnya</p> <p>c. Diusia 9-12 tahun orang tua membekali anak dengan pengetahuan tentang perubahan fisik dan psikis yang dialami anak saat pubertas</p> <p>d. Diusia 13-17 tahun orang tua membekali anak dengan cara bergaul dengan teman sebaya dan menjalin relasi sehat dan nyaman.</p> <p>e. Diusia 18-22 tahun orang tua telah membekali anak dengan pengetahuan pernikahan.</p> <p>f. Orang tua lebih nyaman menyampaikan pendidikan seksual secara naratif tanpa bantuan media edukasi.</p> <p>g. Terdapat salah satu informan yang mengatakan bahwa Ia mempercayakan pemberian pendidikan seksual dilakukan oleh lembaga sekolah formal maupun non formal tempat anaknya bersekolah. Informan tersebut juga menuturkan meski tidak diberikan pendidikan seksual, jika lembaga sekolah yang dipilih berkualitas sudah pasti anak terhindar dari kekerasan seksual.</p>
<p>Harapan Orang Tua setelah memberikan pendidikan seksual pada anak</p>	<p>a. Setelah membekali anak dengan pendidikan seksual, orang tua merasa tenang saat anak berada diluar rumah tanpa pengawasannya.</p> <p>b. Orang tua berharap anak dapat terhindar dari kekerasan seksual, baik menjadi korban atau pelaku.</p> <p>c. Orang tua berharap anak dapat terhindar dari pernikahan dini.</p> <p>d. Orang tua berharap anak dapat memilih usia yang tepat untuk menikah.</p> <p>e. Terdapat salah satu informan yang menuturkan bahwa pendidikan seksual tidak menjamin anak tidak memilih pernikahan dini. Peralnya, Informan tersebut berpendapat jika anak nya meminta menikah dan mengaku sudah syahwat (nafsu), meski dibawah usia 17 tahun, Ia akan menikahkannya, karena mencegah anak berbuat zina.</p>

Gambar 1. Hasil penelitian

Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak

Persepsi orang tua terkait pendidikan seksual pada anak di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan menyatakan setuju. Orang tua setuju terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak di usia sedini mungkin, sejauh anak sudah bisa berkomunikasi dua arah dengan orang tua. Pendidikan seksual yang diberikan pada anak menurut orang tua di Desa Wonorejo tidak tabu, bahkan orang tua menganggap pendidikan seksual sudah seharusnya diberikan pada anak baik di lingkungan keluarga maupun sekolah

formal. Orang tua berpendapat pendidikan seksual pada anak sebagai langkah awal pencegahan kekerasan seksual pada anak, baik anak menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual. Temuan kajian ini sejalan dengan penelitian Situmorang (2020) yang berjudul "Pengaruh Pendidikan seks anak usia prasekolah dalam mencegah kekerasan seksual" menegaskan bahwa anak yang tidak mendapatkan pendidikan seksual memang sangat berpotensi menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual.

Sejalan dengan temuan dan penelitian terdahulu diatas, bahwa maraknya kasus kekerasan seksual menjadikan pendidikan seksual sebagai suatu pembekalan yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Diperlukan kesadaran orang tua untuk memberikan pendidikan seksual pada anak sebagai langkah pencegahan kekerasan seksual menimpa pada anak. Karena pendidikan seksual dapat memberikan anak pengetahuan maupun wawasan terkait otoritas tubuhnya, intervensi diri jika lingkungan sekitarnya tidak aman, serta memberikan gambaran tumbuh kembangnya terkait pengalaman fisik maupun psikis yang akan dialami anak sepanjang usia dini hingga dewasa. Selain pencegahan kekerasan seksual, pendidikan seksual yang diberikan orang tua pada anak diusia yang tepat juga akan memberikan pandangan pada anak jika dewasa untuk menikah diusia yang tepat, sehingga anak terhindar dari pernikahan dini. Seiring dengan orang tua berpendapat setuju terkait pendidikan seksual yang diberikan pada anak, orang tua juga mempunyai preferensi masing-masing terkait usia yang tepat untuk anak dibekali tentang pendidikan seksual.

Tujuh dari sepuluh informan mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan seksual sudah seharusnya diberikan pada anak direntang usia 3-5 tahun, dengan syarat anak sudah dapat diajak berkomunikasi. Sementara, tiga dari sepuluh informan lainnya mengatakan bahwa pendidikan seksual diberikan pada anak ketika anak menginjak usia pubertas, yakni usia 9-11 tahun untuk Perempuan, dan 10-13 tahun untuk laki-laki. Alasannya, karena diusia pubertas anak sudah mulai paham sepenuhnya tentang tubuhnya, pergaulan dengan teman sebaya, dan mulai bisa berpikir kritis dengan tingkat kognitif yang mumpuni. Sementara, acuan usia ideal anak untuk diberikan pendidikan seksual dalam kajian ini ialah 2-17 tahun mempertimbangkan teori kognitif Jean Piaget (1936) dan teori perkembangan moral Kohlberg (1975). Yang mana, kedua ahli tersebut menuturkan bahwa direntang usia 2-13 tahun anak sudah mulai bisa diajak berdiskusi dua arah dan siap menerima arahan orang tua (Ibda, 2023; Istiqomah, 2022). Sementara di usia 14-17 tahun anak rentan terhadap pernikahan dini (Suspenas, BPS Jatim, 2023).

Berdasarkan temuan penelitian dan teori ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa garis awal anak diberikan pendidikan seksual adalah ketika anak sudah bisa memahami arahan orang tua, baik arahan berupa simbol, gestur, maupun kalimat verbal. Dari sejumlah temuan yang telah dideskripsikan diatas, terdapat temuan menarik terkait persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak, ialah terdapat salah satu informan yang menitikberatkan pendidikan seksual utamanya diberikan oleh lembaga sekolah, orang tua hanya

sebagai pendukung dan tambahan misal dalam implementasinya, pendidikan seksual yang diberikan oleh lembaga sekolah masih kurang. Informan ini juga menuturkan bahwa di lembaga sekolah agama, tempat anak nya bersekolah akan dibekali pendidikan seksual dengan mata pelajaran tertentu pada tingkatan kelas tertentu. Pemberian pendidikan seksual yang mengandalkan lingkungan sekolah tidaklah tepat, karena yang menjadi lingkungan utama untuk menghindarkan anak dari berbagai bentuk kejahatan termasuk kekerasan seksual justru adalah keluarga. Hal tersebut seiring dengan pendapat Ismaniar (2018) menuturkan bahwa peran orang tua dalam sebuah keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk melindungi anak-anak mereka dari berbagai kejahatan, termasuk memberikan jaminan dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Peran orang tua menjadi lingkaran terkecil yang paling utama untuk melindungi anak dari berbagai kejahatan. Orang tua harus menjadi pihak yang memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab lebih terhadap anak nya serta harus bisa memberikan edukasi dan perlindungan yang massif, dari berbagai tindak kejahatan. Palsanya, maraknya kekerasan seksual saat ini disebabkan salah satunya adalah kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua pada anak maupun lingkungan sekitar nya. Menurut Ligina (2018) untuk membantu anak siap menghadapi masa depan yang berkualitas diperlukan peran keluarga atau orang tua yang sangat penting di dalamnya. Keluarga seyogyanya menjadi lingkungan yang mampu membentengi anak dari hal-hal buruk yang akan menimpa mereka yang berasal dari situasi sosial. Maka dari itu, orang tua harus memperhatikan anak nya, mulai dari memberikan sex education sejak dini. Tingginya angka kekerasan yang terjadi menunjukkan kurangnya peran orang tua dalam memantau atau mengawasi anak serta memberikan penjelasan tentang pendidikan seksual sejak anak usia dini.

Bentuk dan Jenis Pendidikan Seksual yang Disampaikan Orang Tua pada Anak

Ada beberapa jenis pendidikan seksual yang telah diberikan orang tua pada anak. Sebagian dari orang tua mengatakan telah memberikan edukasi seksual terkait budaya malu saat tidak berpakaian di depan orang lain diusia tiga tahun. Kemudian di usia lima tahun, orang tua mengaku telah memberikan pengetahuan terkait nama-nama anggota tubuh serta sifatnya yang privat atau tidak. Selain itu, orang tua juga mengaku telah memberi tahu anak terkait perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis yang akan dialami anak saat pubertas. Sehingga, harapannya anak akan lebih siap menghadapi perubahan fisik dan psikis yang akan dialaminya. Sementara, diusia 13-17 tahun orang tua membekali anak cara bergaul dengan teman sebaya dan menjalin relasi sehat dan nyaman. Kemudian, salah satu informan mengaku telah memberikan pengetahuan terkait usia ideal pernikahan. Informan yang telah membekali anak dengan pengetahuan pernikahan memiliki anak diusia 18 - 22 tahun.

Temuan tersebut seiring dengan pendapat penelitian terdahulu dari Azzahra (2020) yang berjudul "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me Early Childhood"" terkait materi pendidikan

seksual beserta usia ideal nya yang tepat. Berdasarkan temuan kajian dan penelitian terdahulu tersebut, maka pemberian materi pendidikan seksual yang massif harus disertai dengan pertimbangan usia anak yang ideal terhadap penerimaan materi yang diberikan. Berdiskusi dengan anak memang membutuhkan strategi pendekatan yang tepat untuk menggait perhatian anak. Begitupun terkait penyampaian pendidikan seksual kepada anak juga memerlukan strategi pendekatan yang tepat. Pendekatan-pendekatan itu bisa ditinjau dari segi waktu, situasi, ataupun cara orang tua untuk berkomunikasi dengan anak.

Dari sejumlah temuan yang telah diuraikan diatas, terdapat temuan menarik yang sedikit berbeda, terkait jenis atau bentuk pendidikan seksual yang telah diberikan orang tua pada anak. Yakni terdapat informan yang memilih memberikan pendidikan seksual dengan menyerahkan ke lembaga sekolah. Meski tidak menutup kemungkinan orang tua akan turut memberikan pendidikan seksual, namun informan mengaku akan lebih mempercayakan pemberian pendidikan seksual sepenuhnya kepada lembaga sekolah. Informan menuturkan bahwa anak nya cenderung bisa berkomunikasi dengan guru daripada dengan orang tua. Informan tersebut juga menggarisbawahi bahwa jika orang tua telah menyekolahkan anak pada lembaga sekolah yang berkualitas, tentu saja anak akan terhindar dari segala bentuk kejahatan, termasuk kekerasan seksual.

Dari temuan menarik diatas, mengandalkan lingkungan sekolah yang berkualitas dan mempercayakan pemberian pendidikan seksual pada lingkungan sekolah bukanlah langkah yang tepat. Pasalnya, hingga saat ini pendidikan seksual yang massif belum terkandung dalam sistem pendidikan nasional maupun kurikulum sekolah (Pelawi, 2021). Pemberian pendidikan seksual di lingkungan sekolah saat ini hanya sebatas di sekolah dasar di kelas 5 - 6, namun belum massif dilakukan di lembaga sekolah usia dini hingga jenjang sekolah menengah. Selain itu menitikberatkan sekolah yang berkualitas baik sebagai indikator lingkungan aman bagi anak bukanlah pandangan yang tepat untuk menjamin anak terhindar dari kekerasan seksual. Karena sebaik-baiknya lingkungan tidak memberikan jaminan anak terhindar dari kekerasan seksual atau bentuk kejahatan lainnya. Misalnya, kasus pelecehan seksual di Jakarta International School (JIS) yang menimpa beberapa siswa pada 2014 silam. Langkah preventif yang paling tepat untuk menghindarkan anak dari kekerasan seksual dan bentuk kejahatan lainnya adalah tidak lain dengan membekali anak pemahaman dan bentuk tindakan preventif terhadap segala bentuk kejahatan, termasuk kejahatan seksual.

Harapan Orang Tua Setelah Memberi Pendidikan Seksual pada Anak

Orang tua di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan berharap setelah diberikannya pendidikan seksual, anak dapat terhindar dari kekerasan seksual dan pernikahan dini. Semua informan mengatakan bahwa mereka optimis dan berharap penuh pendidikan seksual dapat menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Hal itu, karena pendidikan seksual memberikan pengetahuan tentang batasan-batasan anak, baik batasan tentang tubuh dan batasan tentang bagaimana cara bergaul yang sehat dan aman dengan teman

sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, orang tua berharap anak dapat terhindar dari kekerasan seksual baik menjadi korban atau mencegah anak menjadi pelaku kekerasan seksual. Selain itu, orang tua juga mengaku lebih merasa tenang saat tidak mendampingi anak ketika beraktivitas diluar rumah setelah diberikannya pendidikan seksual. Temuan penelitian tersebut seiring dengan pendapat Sciaraffa dan Randolph (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "You Want Me to Talk to Children about What?" Responding to the Subject of Sexuality Development in Young Children" mengemukakan bahwa pendidikan seksual dapat memberikan anak pemahaman terkait otoritas tubuhnya sehingga dapat membangun gambaran yang baik serta dapat memutuskan keputusan yang matang terkait tubuh dan seksualitasnya (Tampubolon, 2019).

Berdasarkan temuan dan penelitian terdahulu diatas, pendidikan seksual dapat diandalkan sebagai langkah pencegahan kekerasan seksual dan pernikahan dini pada anak. Selain itu, untuk menunjang pemberian pendidikan seksual pada anak, ketersediaan informasi di internet terkait materi pendidikan seksual mempermudah orang tua untuk menyampaikan pendidikan seksual. Selain terhindar dari kekerasan seksual, orang tua juga berharap anak terhindar dari pernikahan dini. Kematangan organ reproduksi dan kesiapan mental menjadi hal yang fundamental untuk membangun pernikahan. Seiring dengan meningkatnya angka perceraian yang dihasilkan dari pernikahan dini, harapannya pendidikan seksual dapat mencegah pernikahan dini. Selain itu, pernikahan yang dilakukan sebelum organ reproduksi matang di usia 23 tahun akan mengakibatkan dampak fisik yang serius, seperti kanker serviks, dan liver pada wanita.

Dari temuan mayoritas terkait harapan orang tua setelah memberikan pendidikan seksual pada anak, ditemukan temuan menarik yang sedikit berbeda. Yakni terdapat informan yang berpendapat ada cara lain untuk menghindarkan anak dari kekerasan seksual selain pendidikan seksual yakni dengan cara orang tua senantiasa mendoakan keselamatan anak, dan memilihkan anak lingkungan sekolah serta lingkungan bermain dan teman sebaya yang aman dan nyaman. Selain itu, perihal pernikahan dini, terdapat salah satu informan yang memperbolehkan anaknya untuk menikah dibawah usia 18 tahun, sejauh anaknya sudah bekerja atau ada jaminan ekonomi dari pasangan. Menurut pendapat informan tersebut, jika anak sudah meminta menikah, namun orang tua tidak memperbolehkan padahal anak sudah siap, orang tua akan berdosa sesuai hukum islam yang dianutnya. Informan juga berpendapat pendidikan seksual tidak menjamin anak tidak memilih pernikahan dini.

Syahwat atau mengindar dari perzinahan menjadi salah satu alasan maraknya pernikahan dini di masyarakat Indonesia (Pelawi, dkk., 2021). Pandangan seperti ini sangatlah berbahaya, karena memandang pernikahan bukan tentang kesiapan mental, fisik, dan ekonomi, namun sebagai pelegalan aktivitas seksual. Pernikahan dini menjadi suatu hal yang harus dihindari, pasalnya pernikahan dini menyebabkan kanker serviks, kecacatan pada janin, meningkatnya angka perceraian dll. Mengubah pola pikir masyarakat Indonesia

memang tidaklah mudah. Namun, untuk membentuk generasi baru yang berpikiran terbuka pada perkembangan zaman, diperlukan dukungan sistem pendidikan nasional. Misalnya dalam hal ini, memasukkan pendidikan seksual pada kurikulum sekolah.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian terdahulu diatas, maka dapat diartikan bahwa pendidikan seksual harus diberikan secara massif dan menjadi bagian dalam sistem pendidikan nasional yang nantinya diimplementasikan dalam kurikulum baik dijenjang pendidikan usia dini, hingga pendidikan menengah. Karena pendidikan seksual dapat memberikan pemahaman terkait batas usia ideal aktivitas seksual ditinjau dari segi kesehatan, memberikan pemahaman terkait positif dan negatif yang ditimbulkan, dan memberikan pemahaman terkait makna pernikahan secara sosial, agama, dan hukum. Dengan demikian, pernikahan dini yang masih marak dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan dalih budaya dan perintah dalam suatu agama atau kepercayaan yang dianut masyarakat dapat dicegah dengan membekali anak pendidikan seksual.

Kesimpulan

Orang tua di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kab. Pasuruan setuju terhadap pendidikan seksual pada anak dan tidak memandang pendidikan seksual tabu. Orang tua memberikan pendidikan seksual sejak anak usia dini, sejauh anak sudah bisa diajak berdiskusi dua arah dengan orang tua. Berbagai materi pendidikan seksual juga telah diberikan orang tua pada anak. Seperti budaya rasa malu saat tidak berpakaian, anggota tubuh yang privat, cara menghindari jika ada orang yang berbuat kejahatan seksual, dan pemahaman yang tepat tentang pernikahan. Dengan memberikan pendidikan seksual pada anak sejak usia dini, orang tua merasa tenang saat anak tidak dalam pengawasannya. Selain itu, orang tua juga berharap pendidikan seksual dapat menghindarkan anak dari kekerasan seksual baik menjadi pelaku maupun korban, serta orang tua berharap pendidikan seksual dapat memberikan pemahaman terkait pernikahan yang tepat, sehingga anak sebisa mungkin untuk tidak memilih pernikahan dini.

Referensi

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Asih, I. D. (2005). FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA_ KEMBALI KE FENOMENA 'Jurnal Keperawatan Indonesia. | Universitas Indonesia
- Azzahra, Q.M., 2020. Pendidikan Seksual Anak Usia Dini:" My Bodies Belong To Me". *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), pp.77-86.
- Bertens, K., 1981. *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia

BPS. Statistik. 2022. Diunduh dari bps.go.id

Bradbury-Jones, C., Irvine, F., & Sambrook, S., 2010. Phenomenology and participant feedback: convention or contention?. *Nurse researcher*, 17(2).

Catatan Tahunan Komnas Perempuan.2022. diunduh 29 Maret 2023 dari komnasperempuan.go.id

Colaizzi P. F. (1978) Psychological research as the phenomenologist views it. In: *Existential Phenomenological Alternatives for Psychology* (eds R. Valle & M. King), pp. 48–71. Oxford University Press, Oxford.

Cresswell J. W. (2003) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2nd edn. Sage, Thousand Oaks, CA.

Fatmawati, D. U., Syamsulhuda, B. M., & Kusumawati, A. (2018). Persepsi Kerentanan Dan Hambatan Ibu Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(4), 543-550.

Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).

Hasbiansyah, O., 2018. Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.

Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).

Indriastuti, F., & Saksono, W. T. 2014. Podcast sebagai sumber belajar berbasis audio audio podcasts as audio-based learning resources. *Jurnal Teknodik*, 304-314.

Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2022). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151-158.

Justicia, R., 2015. Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal pendidikan usia dini*, 9(2), 217-232.

Kecamatan Wonorejo Dalam Angka, BPS, 2021. Diunduh dari www.bps.go.id

KemenPPPA, 2023.SimfoniPPPA. diunduh 29 Maret 2023 dari kemenpppa.go.id

KPAI, 2018. Lawan Kekerasan Seksual pada Anak. Diunduh 29 Maret 2023 dari kpai.go.id.

Lexy J. Moleong., 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal Umm*, 9(2), 109-118.

Martin, J., Riazi, H., Firoozi, A. and Nasiri, M., 2018. A sex education programme for mothers in Iran: Does preschool children's sex education influence mothers' knowledge and attitudes?. *Sex Education*, 18(2), pp.219-230.

Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 52819.

Pelawi, J. T., & Is, M. F. (2021). UNDANG UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI (DIBAWAH UMUR). *Jurnal Education and Development*, 9(2), 562-566.

RPJM Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kab. Pasuruan, 2021.

- Rukajat, A., 2018. Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach). Deepublish.
- Sartika, D., 2020. Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling), 4(1), 51-70.
- Sciaraffa, M., & Randolph, T. (2011). "You Want Me to Talk to Children about What?" Responding to the Subject of Sexuality Development in Young Children. Young Children. Retrieved from https://manchester.idm.oclc.org/login?url=http://search.proquest.com/docview/1011397287?accountid=12253%0Ahttp://manfe.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/44MAN/44MAN_services_page?url_ver=Z39.882004&rft_val_fmt=journal&genre=unknown&sid=ProQ:ProQ%3Aeducat
- Setyowati, S.E., Widiyati, S. and Surahmi, F., 2017, August. Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-10 Tahun di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. In *Jurnal Forum Kesehatan*, 7 (2), pp. 120-125.
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh Pendidikan seks anak usia prasekolah dalam mencegah kekerasan seksual. *Jurnal Masohi*, 1(2), 82-88.
- Solehati, T., 2022. Kebutuhan Informasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Bagi Orang Tua Di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), pp.5970-5981.
- Somaliagustina, D. and Sari, D.C., 2018., Kekerasan seksual pada anak dalam perspektif hak asasi manusia. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), pp.122-131.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2019). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. Xvii.
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1-20.
- Suspenas, BPS Jatim, 2022. Diunduh dari bps.jatim.go.id
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. 2019., Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527-536.
- UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Diunduh dari hkl.kemenag.go.id
- Zakiah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di Kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323-330